

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting sebagai alat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh seluruh siswa yang ada di jenjang sekolah dasar (SD).

Menurut Depdiknas tujuan mata pelajaran matematika yaitu untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Untuk mencapai tujuan mata pelajaran matematika di SD tersebut dijabarkan kedalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran yang selanjutnya akan diturunkan menjadi indikator yang lebih spesifik sebagai tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Maka strategi dan pendekatan pembelajaran yang ideal menurut tingkat satuan pendidikan adalah pembelajaran matematika hendaknya menggunakan model pemecahan masalah dengan mengenalkan masalah yang sesuai dengan situasi (kontekstual). Dengan mengajukan masalah kontekstual siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika.

Menurut Depdiknas (dalam Susanto, 2013, hlm. 184) kata matematika berasal dari Bahasa Latin, *mathanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari” sedangkan dalam Bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Menurut Supatmono (2009, hlm. 5) matematika adalah ilmu yang tidak jauh dari realitas kehidupan manusia dan matematika adalah ilmu yang pasti yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Badan standar nasional pendidikan RI No. 41 (2007,

hlm. 6) disebutkan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi

siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan penalaran untuk menghubungkan dengan realitas kehidupan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar kelas II, dalam proses pembelajaran matematika di kelas II SD ditemukan bahwa siswa kurang antusias dalam belajar, hal ini terlihat dari aktivitas yang rendah seperti tidak ada kemauan untuk bertanya, siswa terlihat kebingungan saat mengerjakan lembar kerja siswa akibatnya banyak yang tidak mengerjakan dan salah dalam mengerjakannya. Pada saat pembelajaran matematika tidak menggunakan media/alat peraga konkret yang membantu siswa memahami konsep matematika. Setelah diadakan penilaian hasil belajar setiap siswa dan sebagian besar tidak mencapai KKM yaitu 65. Adapaun jumlah siswa kelas II yaitu 26 orang dan yang belum mencapai KKM sebanyak 18 orang atau sekitar 69,23%, sedangkan yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 8 orang atau sekitar 30,76%.

Masalah tersebut di atas terjadi akibat beberapa faktor: pertama, bahwa pembelajaran matematika tidak kontekstual dengan kehidupan anak sehari-hari sehingga pembelajaran tidak bermakna. Kedua, diantaranya guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran sehingga siswa mendapat informasi dari apa yang disampaikan oleh guru (*teacher center*) tanpa siswa menemukan informasinya sendiri dari kegiatan yang mereka lakukan. Ketiga, mata pelajaran matematika bersifat abstrak sedangkan siswa SD masih tahap operasional konkret, guru tidak menggunakan media/alat peraga untuk menunjang pembelajaran. Kemudian pada saat siswa tidak mengerti apa yang disampaikan oleh guru, siswa tidak berani untuk bertanya dan tidak memiliki kamauan untuk mencari tahu, hal ini mungkin disebabkan karena kurang aktifnya siswa

dalam pembelajaran dan kurangnya minat siswa pada saat pembelajaran berlangsung dikelas. Faktor-faktor yang disebutkan di atas menyebabkan aktivitas dan hasil belajar siswa rendah

Berdasarkan kajian literatur ada berbagai model dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Model pembelajaran tersebut diantaranya:

1. *Realistics Mathematic Education* (RME)
2. Kontekstual

Dari kedua model yang ada, peneliti lebih memilih *Realistics Mathematic Education* yang pada intinya materi pelajaran matematika harus relevan dengan kehidupan nyata anak sehari-hari. Karena, Menurut Freudenthal (Wijaya, 2012, hlm. 20) mengungkapkan “matematika merupakan suatu bentuk aktivitas manusia” melandasi pengembangan *Realistic Mathematics Education* merupakan suatu bentuk pendekatan dalam pembelajaran matematika di Belanda. Kata “realistik” sering disalah artikan sebagai “real world”, yaitu dunia nyata. Banyak pihak yang menganggap bahwa *Realistic Mathematics Education* adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang selalu menggunakan masalah sehari-hari. Penggunaan kata “realistik” sebenarnya berasal dari bahasa belanda “zich realiseren” yang berarti “untuk dibayangkan” atau “to image” Van dan Heuvel-Panhuizen, Penggunaan kata “realistik” tidak sekedar menunjukkan adanya suatu koneksi dengan dunia nyata (*real world*) tetapi lebih mengacu pada fokus *Realistic Mathematics Education* dalam menempatkan penekanan penggunaan suatu situasi yang biasa dibayangkan (*imaginable*) oleh siswa. Pendekatan *Realistic Mathematics Education* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang berorientasi pada siswa, bahwa matematika adalah aktivitas manusia dan matematika harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks

kehidupan sehari-hari siswa ke pengalaman belajar yang berorientasi pada hal-hal nyata.

Dalam pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) ini ditegaskan bahwa matematika esensinya ialah sebagai aktivitas manusia (*human activity*). Dalam pembelajarannya, siswa bukan sekedar penerima yang pasif terhadap materi matematika yang siap saji, tetapi siswa perlu diberikan kesempatan untuk menemukan matematika melalui praktik yang mereka alami (Susanto, 2013, hlm. 205).

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Realistic Mathematics Education* adalah suatu pendekatan yang memfokuskan kepada siswa agar bertindak aktif memecahkan masalah yang berhubungan dengan matematika dan kehidupan sehari-hari dengan siswa dapat belajar hal-hal yang nyata dan konkret.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perlu diadakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "*Penerapan Model Realistics mathematic education (RME) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD pada Mata Pelajaran Matematika*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan secara umum masalah penelitian ini adalah "Bagaimanakah penerapan model *Realistics Mathematic Education* (RME) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas II SD"? Masalah khusus ini dijabarkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model *Realistics Mathematic Education* (RME) untuk

meningkatkan hasil belajar siswa di kelas II SD pada mata pelajaran matematika pokok bahasan pengukuran?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan model *Realistics Mathematic Education* (RME) untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas II SD pada mata pelajaran matematika pokok bahasan pengukuran?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas II SD Bandung pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model *Realistics Mathematic Education* (RME)?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, secara umum peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Realistics Mathematic Education* (RME) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD pada mata pelajaran matematika. Secara khusus peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) matematika dengan menerapkan model *Realistics Mathematic Education* (RME) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD mata pelajaran matematika pokok bahasan pengukuran
2. Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan model *Realistics Mathematic Education* (RME) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD pada mata pelajaran matematika pokok bahasan pengukuran
3. Peningkatan hasil belajar siswa kelas II SD Bandung pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model *Realistics Mathematic Education* (RME)

D. Manfaat Hasil Penelitian

Reni Anggreni, 2017

PENERAPAN MODEL REALISTICS MATHEMATIC EDUCATION (RME) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II SD PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan wawasan bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan, materi, dan karakteristik siswa.

1. Bagi peneliti
 - a. Menambah wawasan pengetahuan mengenai model *realistics mathematic education* (RME) di sekolah dasar
 - b. Dapat dijadikan sebagai rujukan pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan model *realistics mathematic education* (RME) pada pokok bahasan pengukuran serta pokok bahasan lainnya
 - c. Dapat menerapkan model *realistics mathematic education* (RME) dengan baik dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan pengukuran
2. Bagi guru
 - a. Guru memperoleh pengetahuan tentang penerapan model *Realistics Mathematic Education* (RME) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD pada pokok bahasan pengukuran
 - b. Dapat meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi dalam bidang pendidikan.
 - c. Sebagai sarana pengembangan diri agar menjadi guru yang inovatif, kreatif, mandiri dan profesional dalam pembelajaran.
3. Siswa
 - a. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pokok bahasan pengukuran serta pokok bahasan lainnya.
 - b. Dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika.

- c. Siswa dapat berinteraksi antara satu sama lain dan lebih aktif dalam mengeksplorasi pengetahuannya khususnya pada pokok bahasan pengukuran serta pokok bahasan lainnya.
4. Sekolah
- a. Dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran khususnya dengan menerapkan model *Realistics Mathematic Education* (RME).
 - b. Dapat meningkatkan mutu dan profesionalisme guru dalam mengajar, khususnya matematika

